

Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi

Farhan Ahsan Anshari
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
farhanahsan93@gmail.com

Hilmi Rahman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
miwmow100@yahoo.com

Suggested Citation:

Anshari, Farhan Ahsan & Rahman, Hilmi. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 55-62. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Tafsir sebagai penjelas kitab suci Al-Qur'an menjadi salah satu kajian yang tidak pernah padam ditelan zaman. Pasalnya ia sebagai salah satu cabang keilmuan Islam yang penting menjadikan ia salah satu hal yang terus dilakukan mengingat umat Islam wajib memahami kitab petunjuknya. Secara keseluruhan metode penafsiran terbagi kepada empat secara umum, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* di abad modern ialah tafsir al-Maraghi yang ditulis oleh mufassir bernama Ahmad Mustafa al-Maraghi. Beliau telah mencurahkan kemampuannya dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an selama 10 tahun dengan kekhasan di dalamnya. Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki metode khusus diantaranya ialah mengelompokan ayat, menjelaskan secara global, menjelaskan kelompok ayat secara rinci dan menyajikan riwayat dalam menjelaskannya. Kemudian tafsir al-Maraghi ini pun menjauhi istilah-istilah sains atau ilmu pengetahuan dikarenakan corak penafsiran yang dipilih ialah *al-adab al-ijtima'i*.

Kata Kunci: sosial-politik; kitab tafsir; metode tekstual; tafsir modern

Abstract:

Tafsir as an explanation for the holy book of the Al-Qur'an is one of the studies that never goes out of the way. The reason is that as an important branch of Islamic scholarship, it is one of the things that continues to be done considering that Muslims are obliged to understand the book of instructions. Overall the method of interpretation is divided into four in general, namely tahlili, ijmali, muqaran and maudhu'i. Among the tafsir books that use the tahlili method in modern times is the al-Maraghi interpretation written by a mufassir named Ahmad Mustafa al-Maraghi. He has been devoting his skills in interpreting the Qur'an for 10 years with a distinction in it. Al-Maraghi in interpreting Alquran has a special method, namely classifying verses, explaining globally, explaining groups of verses in detail and presenting a history in explaining them. Then the interpretation of al-Maraghi is also away from the terms of science or science because the style of interpretation chosen is al-adab al-ijtima'i.

Keywords: socio-political; book of commentary; textual method; modern interpretation

PENDAHULUAN

Kitab suci Al-Qur'an menempati posisi utama dalam sumber rujukan yang dijadikan petunjuk oleh manusia. Al-Qur'an memiliki ajaran-ajaran agama dalam aspek spritual dan moral seperti Aqidah, ibadah, akhlaq. Akan tetapi tidak hanya sebatas itu, Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung aspek-aspek yang luas, seperti aspek sejarah, ekonomi, politik dan prinsip-prinsip dasar dalam menata kehidupan manusia. Maka penafsiran dirasa sangat dibutuhkan dalam memahami aspek kandungan dalam Al-Qur'an. Ulama dari sejak zaman sahabat sampai zaman sekarang terus mendekati Al-Qur'an demi tercapainya pemahaman yang baik bagi berlangsungnya kehidupan manusia (Rahman, 2016).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang turun sebagai petunjuk selalu diperhatikan oleh para ulama tafsir, terbukti dalam produk-produk tafsir yang ada sekarang, dengan berbagai macam karakteristiknya, cara penyajiannya, sumber penafsiran yang diambil hingga corak atau kecenderungan penafsirannya. Salah satu karya tafsir yang dilahirkan di abad modern adalah tafsir al-Maraghi yang ditulis oleh seorang ulama Mesir bernama Ahmad Mustafa al-Maraghi. Tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis mengikuti susunan surat dalam Al-Qur'an dari mulai Qs al-Fatihah sampai Qs an-Nas. Tafsir ini pun banyak memberikan manfaat bagi orang-orang yang ingin mempelajari kitabullah karena sistematika pembahasan yang teratur dan dibungkus dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Terdapat metode umum dan metode khusus al-Maraghi dalam tafsirnya ini menjadikan kajian ini menjadi menarik.

KAJIAN PUSTAKA

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Maraghi. Beliau dilahirkan di kota Maragah provinsi Suhaj, sebuah kota di tepi sungai Nil sebelah selatan kota Kairo. Beliau dilahirkan tahun 1300 H/1883 M. Kota kelahirannya yang menjadikan dirinya akrab disapa Syaikh al-Maraghi, yang berarti ia merupakan orang Maraghi (Ghofur, 2008). Beliau berasal dari keluarga yang sangat cinta ilmu pengetahuan. Bahkan keluarganya cinta pada peradilan sehingga sebutan keluarga hakim menjadi akrab dinisbahkan pada keluarga mereka. Beliau bersama delapan saudaranya dibesarkan dalam rumah tangga yang akrab dengan pendidikan agama. Maka bermula dari rumahnyalah, al-Maraghi tumbuh kembang menjadi seorang yang berilmu. Selain di rumahnya, beliau pun belajar di sebuah madrasah, ia belajar dengan tekun sampai ia hafal kitabullah pada usia 13 tahun.

Ahmad Mustafā al-Maraghi, merupakan ulama yang berasal dari keluarga ulama yang menguasai berbagai ilmu agama. Hal ini terbukti bahwa dari tujuh saudaranya, lima orang saudaranya dan empat dari delapan orang putra laki-laki Syaikh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:

- a. Syekh Muhammad Mustafā al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-'Azīz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh 'Abdullah Mustafā al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Mustafā al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar. (Fithrotin, 2018)

Selain itu, keturunan al-Maraghi pun tercatat banyak yang menjadi tokoh penting. Maka hal ini mengindikasikan bahwa beliau tidak hanya seorang 'alim, akan tetapi beliau bisa menjadi pembimbing yang baik bagi keturunannya. Terdapat empat putra Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

- a. Dr. Aziz Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Kairo
- b. Dr. Hamid Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo
- c. Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di Pengadilan tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.
- d. Dr. Asim Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan tinggi Kairo (Abdul Jalal, 1985).

Selain dibimbing dan dibina di lingkungan keluarga dan madrasah tempat ia tinggal, ternyata Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan murid dari dua ulama besar yang terkenal, mereka ialah Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Selain menimba ilmu dari mereka, beliau tercatat pernah menempuh kuliah di dua Universitas berbeda, tepatnya di Universitas al-Azhar dan Universitas Dar-'Ulum, keduanya terletak di Kairo. Beliau kuliah pada tahun 1897 M. Karena kecerdasan yang dimiliki, beliau dapat menyelesaikan dua kuliahnya pada tahun 1909 M.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama yang berada di dua kampus tersebut, seperti Mhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muti'i, Husain al-Adawi dan ahmad rifa'i al-Fayumi. Para ulama tersebut memiliki andil besar dalam membangun intelektualitas al-Maraghi. Kemudian setelah beliau lulus, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai pengajar di beberapa madrasah. Setelah itu ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallin di Fayum. Kemudian ia diamanahi sebagai dosen tamu di fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum Sudan pada tahun 1916-1920 M (Fithrotin, 2018).

Pada tahun 1920, ia kembali ke Kairo dan diamanahi sebagai dosen ilmu syariah dan bahasa Arab di Dar al-'Ulum sampai tahun 1940. Selain itu ia tercatat sebagai pengajar Sejarah Kebudayaan Islam dan Ilmu Balagh di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum. Beliau menetap di daerah al-Huwwa sampai beliau wafat, hingga nama beliau pun diabadikan menjadi nama Jalan (Abdul Jalal, 1985).

Dalam pembahasan awal, telah disebutkan bahwa al-Maraghi merupakan seorang yang hidup dalam keluarga ulama. Agar tidak terjadi kesalahan penyebutan, bahwa yang akan dibahas pada kali ini ialah Ahmad Mustafa al-Maraghi yang lahir tahun 1883 dan wafat 1952 M. Beliau menulis tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Di samping itu al-Maraghi juga memiliki seorang kakak yang bernama Muhammad Mustafa al-Maraghi yang lahir 1881 dan wafat 1945 M. Beliau juga merupakan ahli tafsir

terkemuka. Akan tetapi beliau tidak menulis lengkap tafsir Al-Qur'an, hanya sebagian surat saja dalam Al-Qur'an beliau tafsirkan (Abd Mun'im an-Namar, 1985).

Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang sangat produktif. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya beliau yang ada pada saat ini. Selama 69 tahun, ia telah mengabdikan diri pada lembaga pendidikan dan ia memberi kontribusi ilmu yang terekam melalui karyanya. Selain karya tafsirnya yang fenomenal dan menjadi konsumsi masyarakat muslim sampai sekarang, beliau menulis beberapa karya diantaranya, yaitu: Al-Hisbah fi al-Islam, Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh, 'Ulum al-Balaghah, Muqaddimah al-Tafsir, Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah, Al-Diyanat wa al-Akhlaq, Hidayah al-Talib, Tahdhib al-Taudih, Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Murshid al-Tullab, Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi, Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Sharh Salāsin Hadīsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah al-Zaujat al-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadan, Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudaniyah, dan Risalah fi Mustalah al-Hadi (Departemen Agama RI, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi, merupakan karya Al-Maraghi yang besar dan fenomenal. Kitab tafsirnya merupakan, kitab tafsir dengan penjelasan mudah dan menarik. Tafsir Al-Maraghi tidak banyak membicarakan masalah-masalah yang tidak perlu dibahas, ia berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Beliau mengungkapkan karena tujuan dibuatnya karya tafsir ini adalah untuk dijadikan konsumsi dari segala aspek masyarakat. Tafsir ini menitikberatkan pada penjelasan Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksionalnya, mengelompokkan ayatnya untuk memberikan sutau petunjuk pada pembaca, kemudian memasukan pengertian ayat dan hukum-hukum alam yang berlaku pada perkembangan dunia.

Latar Belakang Penulisan Tafsir

Al-Maraghi sebagai guru, dosen pembimbing selalu mendapatkan pertanyaan tentang Al-Qur'an, salah satunya ialah tentang kitab tafsir. Banyak mengeluh terhadap kitab tafsir yang ada pada waktu itu. Maka orang-orang menanyakan kepada Al-Maraghi tentang kitab tafsir yang mudah dipelajari dengan waktu singkat dan tentunya bermanfaat bagi mereka. Berdasarkan hal inilah yang menjadikan al-Maraghi tergerak untuk menulis sebuah karya tafsir yang sistematis, mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana dan efektif serta memberikan manfaat kepada para pembaca agar mereka dapat mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015b).

Al-Maraghi sangat gigih dalam mengajar dan menulis. Dalam waktu 24 jam, beliau memakai empat jam untuk beristirahat, dan sisanya beliau isi dalam kegiatan mengajar dan menulis. Beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar senantiasa selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam membuat sebuah karya. Selain karena faktor dorongan orang-orang agar membuat tafsir yang mudah dipahami dengan mudah, beliau memana sudah punya cita-cita ingin menjadi lampu penerang Islam terutama dalam bidang tafsir, maka dari itu ia terus berusaha belajar, berdiskusi dan mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Al-Maraghi pun terkenal dengan ilmu bahasa arabnya yang unggul, hal ini terbukti dalam sebagian karyanya banyak yang membahas tentang bahasa. Maka tidak heran dalam kitab tafsirnya akan ditemukan pembahasan bahasa yang padat akan tetapi mudah dipahami (Fithrotin, 2018).

Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah sumber yang dirujuk atau dinukil oleh mufassir dan menyimpannya pada kitab tafsir mereka, akan tetapi di dalamnya tidak termasuk pendapat dan pandangan mereka dalam penafsirannya (Al-Baghdadi, 1988). Sumber tafsir itu terdapat beberapa macam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah yang shahih, pendapat tabi'in yang benar dan valid, kaidah bahasa arab mayoritas ahli bahasa, dan ijtihad yang berlandaskan kaidah, data, teori yang dapat dipertanggung jawabkan (Ulinnuha, 2019). Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber penafsiran terbagi kepada dua macam, yaitu pertama, yang melalui jalur periwiyatan yang disebut dengan bi al-ma'tsur, kedua, yang melalui jalur dirayah atau bi al-ra'yi. Hal ini pun diungkapkan oleh Asamir Syaliwah bahwa pembagian sumber penafsiran adalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ditambah dengan sumber isyarat atau bi al-isyari (Syaliwah, 1989).

Dalam sumber penafsiran, nampaknya Al-Maraghi lebih dominan memakai sumber bial-ra'yi dalam penafsirannya, walaupun ditemukan beberapa ayat Al-Qur'an dan riwayat hadits sebagai penjas ayat. Menurut beliau bahwa di zaman kontemporer ini sudah tidak cocok untuk menafsirkan dengan memakai sumber bi al-ma'tsur saja. Dikarenakan tidak semua riwayat ada yang membahas tentang kasus-kasus kontemporer, ayat Al-Qur'an dan riwayat dapat dipakai sebagai pedoman untuk berijtihad. Belum lagi semakain majunya ilmu pengetahuan modern menjadikan ulama sering melakukan ijtihad untuk masalah-masalah yang muncul.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran Tafsir al-Maraghi, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam muqaddimah-nya, di antaranya ialah; Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Kashaf al-Zamakhshari, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi, Mafatih al-Ghaib al-Razi, a-Bahr al-Muhit, Tafsir Abi Muslim al-Asfahani, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Jawahir, Tafsir ruh al-Ma'ani, Tafsir al-Baqilani. Selain kitab tafsir beliau juga banyak mengutip kitab-kitab lain seperti, Sirah

ibnu Hisyam, Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar li al-Bukhari, Lisan al-'Arab, Asas al-Balagh li az-Zamakhshari, al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an dan sebagainya (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015b)

Corak Tafsir

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan al-Adabi al-Ijtima'i. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsiran al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu al-Adabi al-Ijtima'i. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi bahwa Tafsir al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Waqih Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit (Ghofur, 2008). Kemudian corak ini pun terkenal dengan menghadirkan masyarakat dengan segala masalah kehidupan yang meliputinya kemudian dikaitkan dengan surat yang sedang dibahas.

Metodologi Umum kitab Tafsir Al-Maraghi

Metode tafsir atau juga sering disebut manhaj tafsir atau metodologi dalam penafsiran adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. ini, pada ulama mengisyaratkan beberapa metodologi penafsiran yaitu terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu metode tafsir mushafi dan metode tafsir maudhu'i. Pembagian keduanya kemudian dibagi lagi menjadi tafsir tahlili dan tafsir ijmal untuk tafsir mushafi, sedangkan tafsir maudhu'i terbagi menjadi tafsir muqarran dan tafsir maudhu'i itu sendiri (Al-Farmawi, 1977).

Secara garis besar ciri dari keempat pendekatan tafsir diatas adalah; Metode tahlili yaitu dengan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas, dengan menjelaskan sebab turunnya ayat, menjelaskan kalimat asing, mengi'rab, menyebutkan korelasi antar ayat, menjelaskan kalimat global dan lain-lain (At-Thayyar, 1999). Sama dengan *ijmal* yang mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an hanya disajikan secara global saja. Sedangkan kedua sisinya disajikan sesuai dengan tema yang akan dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang diyakini setema yang itulah kemudian disebut tafsir *maudhu'i*. Ataupun dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, yang kemudian itulah yang disebut tafsir *muqarran* (Rosihon, 2018).

Dari penjelasan singkat diatas, maka Al-Maraghi menggunakan pendekatan tafsir tahlili, karena penyusun menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang kemudian dijelaskan secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam.

Metodologi Khusus kitab Tafsir Al-Maraghi

Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal ini sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab tafsir beliau, bahwa diharapkan masyarakat dapat memahami petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami. Sebagaimana beliau memberikan contoh dalam penafsiran Qs al-Maun dengan memakai corak *al-adab al-ijtima'i*.

Pada akhir penafsiran Qs al-Ma'un beliau menutup penjelasan, bahwa orang-orang yang mempercayai hari Akhir merupakan orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang kepada manusia, sebaliknya orang-orang yang mendustakan hari Akhir merekalah yang tidak memiliki kasih sayang kepada orang lain. Kemudian beliau menyatakan bahwa orang-orang muslim yang mengaku beriman pada hari Akhir dan Rasulullah Saw apakah mereka termasuk golongan yang mempercayai dataukan mendustakan hari akhir? maka hal tersebut terlihat dari shalat-shalat mereka, puasa mereka. Apakah sholat mereka khusyu' dan memiliki dampak ataukah hanya sebatas mengugurkan kewajiban? kemudian apakah puasa mereka hanya menahan lapar saja, sementara tidak ada dampak pada amal perbuatan mereka sehari-hari?. (Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 2015) Penjelasan beliau ini merupakan hasil penglihatan beliau terhadap orang-orang Muslim yang ada pada waktu itu dengan mengaitkan perbuatan mereka dengan surat al-Ma'un.

Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan

Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15, dan 16. Beliau tidak langsung membahas dalam satu tema, tetapi beliau membaginya. Sehingga dalam satu tema ada beberapa kelompok ayat yang dijelaskan.

Penjelasan kosa kata yang sulit (Sharh al-Mufradat)

Ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16, beliau terlebih dahulu menjelaskan mufradat, atau kosakata yang dianggap penting. Di bawah ini merupakan contoh penafsiran al-Maraghi yang terlebih dahulu memperhatikan ma'na kata, sehingga membantu pembahasan beliau dalam mengungkap penjelasan ayat. اللقاء Sebuah pertemuan yang tak disengaja dan berkata: "Engkau menemui dan bertemu dengannya apabila engkau bersahabat dan menerima dirinya. Mereka Kembali bisa jadi engkau kembali dengan seseorang kepada orang lain jika engkau sendirian dengannya. Bisa juga makna خلا ialah yang telah lalu darinya berupa zaman yang telah lampau. Sementara syetan setiap yang sombong lagi angkuh dari jin dan manusia sebagaimana ia berkata (setan-setan jin dan manusia diwahyukan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain hiasan kata-kata dengan tipu daya). Sementara yang dimaksud الاستهزاء السخرية dikatakan: aku memperolok dia dan aku memperolok. adapun kata طغيان dengan didammah-kan dan dikasrahkan huruf ط ialah melampaui batas dalam segala sesuatu. Adapun العمه ialah gelap penglihatan sebagaimana orang yang buta dan tidak bisa melihat.

Dampaknya ia jadi orang yang kebingungan dan tidak stabil dikarenakan ia tidak mengetahui arah jalannya kehidupan. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015b).

Penjelasan ayat secara umum (Ma'na al-Ijmali)

Ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16, beliau mencantumkan mufrodat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, lalu beliau mencantumkan makna global terlebih dahulu. Di bawah ini merupakan contoh penafsiran beliau secara ijmali. Allah mensifati ayat-ayat ini kepada kondisi sekelompok orang-orang munafik yang mana mereka dalam masa turunnya al-Qur'an telah melampaui batas berupa pelacuran dan pertentangan dalam kemunafikan serta kehancuran akhlak lalu mereka menampilkan diri mereka dengan dua keadaan, berbicara dengan dua gaya pembicaraan, yaitu apabila mereka bertemu orang mukmin mereka berkata "Kami beriman terhadap apa yang datang kepada kalian" dan apabila mereka kembali menyendiri bersama setan-setan mereka, mereka membuat fitnah dan kerusakan, mereka menghalangi manusia dari jalan kebenaran dan berkata "soal (beriman) kepada mereka itu hanya olok-olok saja atas mereka". Sungguh Allah telah menyingkap keburukan mereka dan menyiapkan hukuman yang keras atas perbuatan olok-olok mereka dan Allah tambahkan pada mereka kebingungan pada urusan-urusan mereka. Dan disebutkan pula bahwa mereka lebih sungguh telah memilih kesesatan di atas petunjuk yang mana mereka telah keliru dalam memahami kitab ini setelah kebiasaan-kebiasaan demikian merubah mereka, maka mereka merugi dalam perniagaan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan petunjuk padanya, lantaran mereka menjual apa yang Allah berikan kepada mereka berupa cahaya dan petunjuk dengan kesesatan yang menyalahi syariat dan memperturut hawa nafsu (Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 2015).

Penjabaran ayat secara rinci (Tafsili)

Ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16, beliau mencantumkan mufrodat, lalu beliau mencantumkan makna global terlebih dahulu. sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kemudian barulah beliau mencantumkan penjelasan secara rinci. Contohnya ialah: *Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah ber-olok-olok." Yaitu jika orang-orang munafik melihat orang mukmin dan berkumpul bersama mereka, mereka berkata dusta dengan kedustaan sebagaimana iman kalian dan membenarkan sebagaimana pembenaran kalian. Dan jika ia mereka menyendiri dengan yang serupa dengan mereka mereka menyerukan kepada fitnah dan kerusakan, mereka berkata "sungguh kami ada dalam keyakinan kalian dan agama kalian, dan hanyalah kami menampakkan iman kepada mereka semata-mata hanya memperolok mereka saja agar bisa bergabung dengan mereka dalam hal harta rampasan perang dan kami menjaga harta kami, anak-anak kami dan istri-istri kami dari tangan mereka hingga kami mencapai rahasia-rahasia mereka."*

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Yaitu Allah membalas mereka dengan hukuman atas perbuatan istihza mereka (dan dinamai pula dengan balasan atas istihza karena masalah dalam lafadz, dan orang arab menamai sesuatu dengan nama yang lainnya apabila ia mengikuti dalam lafadz sebagaimana mereka menamai balasan yang buruk dengan yang buruk) dan Allah menambah mereka dalam kekufuran dan kesombongan dan menjadikan mereka orang-orang yang kebingungan lagi raku berada dalam kegelapan sebagai hukuman bagi mereka atas perbuatan *istihza* mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk, yaitu bahwa mereka sungguh telah membenci petunjuk dan berbuat dijalan yang lurus dan mereka telah condong kepada kesesatan dan membeli kesesatan tersebut, akan tetapi perniagaan mereka tak kunjung mendapat untung, mereka melenyapkan modal yang mana itu merupakan suatu hal yang normal dan merupakan bekal bagi yang ingin mewujudkan dan memperoleh kesempurnaan dan keberuntungan. Maka jadilah mereka orang-orang yang merugi jauh dari keberuntungan (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015b).

Mencantumkan kesimpulan setelah membahas kelompok ayat

Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 23-24. Setelah beliau menjelaskan secara global dan rinci, beliau mencantumkan kesimpulan dengan mengatakan *الخلاصة*, contohnya adalah sebagai berikut: Maka jika kalian tidak mengerjakan apa yang diperintah berupa tantangan dari Allah untuk membuat satu surat yang semisal seteahl mencurahkan kemampuan kalian, maka kalian pasti tidak akan bisa mengerjakannya, maka dari itu janganlah keras kepala, dan perlu diketahui kedudukan Allah agar supaya kalian dan berhala-berhala kalian tidak menjadi bahan bakar api neraka yang disediakan untuk orang semacam kalian dari golongan orang-orang kafir (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015a).

Berpaling dari istilah-istilah ilmiah

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjauhkan diri dari penggunaan istilah-istilah ilmiah. Maka Istilah-istilah seperti Nahwu, Shorof, Balagah, ataupun sains tidak akan dijumpai dalam kitab tafsirnya. Beliau menjelaskan alasannya dalam muqaddimahnya bahwa tujuan beliau menulis tafsir ingin membuat orang-orang faham isi kandungan Al-Qur'an dan tidak ingin membuat orang-orang kesulitan dalam memahaminya (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015a).

Menghindari penjelasan terlalu dalam mengenai sains

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ali lyazi agar tidak menyibukan pembaca pada hal-hal yang bisa menjauhkan dari maksud dari Al-Qur'an. Kecuali ketika beliau mengarahkan orang-orang untuk berpikir tanda-tanda kekuasaan Allah melalui ciptaannya untuk menambah keimanan. Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Qs At-thariq ayat 5 sampai 7, beliau menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia dari berupa air mani yang didalamnya terdapat kuman yang hanya bisa dilihat oleh mikroskop, sampai air mani tersebut menempel ke sel telur milik perempuan. Dan kapan waktu itu terjadi antara pertemuan, kemudian bersatunya dua sel laki-laki dan perempuan hingga menjadi janin, inilah yang dinamakan kekuasaan Allah. (Muhammad 'ali lyazi, n.d.)

Menghindari penjelasan Israiliyat

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjauhi riwayat Israiliyat dalam menjelaskan Al-Qur'an. al-Maraghi menegaskan bahwa salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, mereka mengambil dan meletakkan kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa ada seleksi yang kritis. Mereka menerima semua periwayatan, baik itu yang shahih atau pun lemah.

Menjelaskan ayat dengan menyajikan riwayat.

a. Riwayat dilihat dalam aspek penyandarannya

1) Riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Riwayat yang sampai kepada Nabi baik disebut nama sahabat ataupun tidak disebut berjumlah kurang lebih 730 dengan jumlah sahabat yang meriwayatkan kurang lebih 120 sahabat. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi adalah Abu Hurairah dengan jumlah 99 riwayat, Ibnu Umar 38, Anas bin Malik 33, Ibnu Abbas 31, Aisyah 30, Ibnu Mas'ud 28, Jabir bin Abdillah 19, Abu Sa'id al-Khudri 17 dan Abu Musa al-'Asy'ari 10 riwayat dan lain lain. Sedangkan yang tidak disebut nama sahabatnya berjumlah 256 riwayat. Contohnya ialah, Riwayat yang menjelaskan Al-Baqarah ayat 197

فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a) «وقد جاء في الصحيحين عن أبي هريرة أنه صلى الله عليه وسلم قال «من حج ولم يرفث ولم يفسق خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه»

Dan tercantum pada dua kitab shahih dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi SAW bersabda "siapa yang melakukan ibadah haji kemudian tidak berkata koptor dan tidak merusak niscaya dosa-dosanya akan dihapus seperti ketika ibunya melahirkannya (bersih kembali). Hadits ini di keluarkan oleh Bukhari dan Muslim bersumber dari sahabat Abu Hurairah dan disandarkan kepada Nabi SAW.

2) Riwayat yang di sandarkan kepada Sahabat Nabi SAW.

Riwayat yang hanya sampai kepada sahabat berjumlah kurang lebih 722 riwayat dengan jumlah sahabat 93 sahabat. Sahabat yang paling banyak mengeluarkan riwayat ialah Ibnu Abbas 279, Abu Hurairah 64, Ibnu mas'ud 54, Anas bin Malik 39, Aisyah 35, Umar bin Khattab 32, Ibnu Umar 30, Ali bin Abi Thalib 29, Jabir bin Abdillah 15, Abu Bakar dan Abu Sa'id al-Khudri 8 riwayat dan lain-lain. Contohnya ialah, Riwayat yang menjelaskan Al-Baqarah ayat 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

روى ابن جرير عن ابن عباس أن المراد بالمؤمنين هنا من يؤمنون بالنبي والقرآن من أهل الكتاب، وبالمؤمنين فيما قبلها من يؤمنون من مشركي العرب (Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan al-Mu'minin disini adalah ahli kitab yang beriman kepada Allah dan Rasu-Nya. Dan kata "al-Mu'minin" sebelumnya adalah orang-orang arab jahiliyah yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

3) Riwayat yang di sandarkan kepada Tabi'in

Riwayat yang hanya sampai kepada tabi'in berjumlah kurang lebih 330 dengan jumlah tabi'in kurang lebih 70 orang. Tabi'in yang paling banyak mengeluarkan penafsiran atas ayat adalah Qotadah 89, Mujahid 29, al-Hasan dan Muqotil 25, Ikrimah 23, Sa'id bin Jubair 16, Hasan al-Basri 14, al-Sadi 13, al-Dohak 6, Zaid bin Aslam dan Atho bin Abi Robah 4 dan lain-lain. Contohnya ialah, riwayat yang menjelaskan QS Ali Imran ayat 19

أخرج ابن جرير عن قتادة قال: الإسلام شهادة أن لا إله إلا الله والإقرار بما جاء من عند الله، وهو دين الله تعالى الذي شرع لنفسه وبعث به
(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a)رسله، ودل عليه أوليائه لا يقبل غيره، ولا يجزى إلا به

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadits dari Qatadah, Rasulullah SAW bersabda: "yang dinamakan Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan mengakui apa-apa yang datang dari sisi Allah. Islam merupakan agama Allah SWT yang disyariatkan untuk diri-Nya dan mengutus dengannya para rasul-Nya, dan dibuktikan oleh kekasih-Nya. Allah tidak akan menerima agama selain Islam, dan Allah SWT tidaklah memberi agama kecuali melalui-Nya."

4) Riwayat yang tidak dicantumkan penyandarannya

Riwayat yang belum jelas penyandarannya terdapat kurang lebih 281 riwayat. Dan di bawah ini kami paparkan contoh-contoh riwayat yang di maksud, contohnya ialah, riwayat yang menjelaskan Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ تَسْتَعِينُ

"Hanya kepadamulah kami beribadah dan hanya kepadamulah kami memohon ampunan."

وقد جاء في الحديث: من لم تنته صلواته عن الفحشاء والمنكر لم يزد من الله إلا بعدا. وأنها تلفت كما يلفت الثوب البالي ويضرب بها
(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a)وجهه

Syaikh al-Maraghi hanya menyebutkan dan terdapat pada hadits, menunjukkan penyandaran hadits tidak diketahui.

b. Riwayat dilihat dalam aspek fungsinya terhadap Al-Qur'an

1) Riwayat sebagai asbab an-Nuzul

Selanjutnya dalam kitab tafsir al-Maraghi terdapat pula riwayat sebagai Asbab-al-Nuzul di samping riwayat-riwayat sebagai penjelas. Syaikh al-Maraghi menceritakan terlebih dahulu sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Tetapi ia tidak mencantumkan semua Asbab al-Nuzul pada ayat-ayat Al-Qur'an. Di bawah ini merupakan pembagian Asbab al-Nuzul beserta beberapa contoh yang tercantum dalam kitab tafsir al-Maraghi. Q.S al-Baqarah ayat 130

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

وقد روى في سبب نزول الآية أن عبد الله بن سلام دعا ابني أخيه سلمة ومهاجرا إلى الإسلام، قال لهما: قد علمتما أن الله تعالى قال في التوراة:
(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a) إني باعث من ولد إسماعيل نبيا اسمه أحمد، من آمن به فقد اهتدى، ومن لم يؤمن به فهو ملعون، فأسلم سلمة وأبي مهاجر

Ada sebuah riwayat yang menyebabkan sebab turunnya ayat ini. Bahwa Abdullah bin Salam pada suatu hari mengundang kedua anak lelaki saudaranya yang bernama salmah dan muhajir untuk diajak masuk Islam. Abdullah mengatakan kepada keduanya, "kalian berdua tentu sudah mengerti bahwa Allah SWT. Telah berfirman dalam kitab Taurat yang berbunyi, sesungguhnya kami mengutus seorang dari anak Ismail sebagai Nabi yang bernama Ahmad. Barangsiapa yang beriman kepadanya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barang siapa yang tidak beriman, ia akan terkutuk: kemudian Salmah masuk Islam tetapi Muhajir tetap dalam pendiriannya".

2) Riwayat sebagai penjelas ayat

Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Q.S al-Shafat ayat 24

وَقَفُّوهُمْ إِنْهُمْ مَسْنُونُونَ

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya:

وفي الأثر «لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن خمس: عن شبابه فيم أبلاه؟ وعن عمره فيم أفناه؟ وعن ماله مم كسبه؟ وفيم أنفق؟ وعن علمه ماذا
(Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2015a)عمل به؟»

Dalam sebuah atsar dikatakan: takan tergeser kedua kaki seorang hamba sehingga dia ditanya tentang 5 perkara; tentang masa mudanya untuk apa dia habiskan; dan tentang umurnya apa digunakan; dan tentang hartanya, darimana dia peroleh; dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya apa yang dia telah lakukan dengan ilmunya itu.

Q.S al-Shafat ayat 24 memberi kabar kepada kita bahwa manusia di akhirat kelak akan ditanya. Kemudian al-Maraghi memerinci hal-hal yang akan menjadi pertanyaan di akhirat kelak dengan menghadirkan riwayat di atas.

3) Riwayat sebagai Penegas ayat

Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun

يا فاطمة بنت محمد، سليني من مالي ما شئت، لا أعني عنك من الله شيئا (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015a)

Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah hartaku sesukamu, tapi aku tidak bisa berbuat apapun untukmu bagi Allah

KESIMPULAN

Tafsir al-Maraghi merupakan kitab tafsir yang hadir mewarnai karya-karya kitab tafsir di zaman kontemporer. Ia muncul karena banyak orang-orang yang merasa kesulitan untuk memahami kitab Al-Qur'an jika hanya membaca karya tafsir masa lalu dengan pendekatan sastra, bahasa, dan riwayat. Maka al-Maraghi merasa terpanggil untuk dapat menulis kitab tafsir ini. Tafsir al-Maraghi merupakan tafsir yang relevan dengan zaman kontemporer saat ini, karena ia memakai bahasa yang mudah, dengan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai tertib mushafi dan memasukan unsur-unsur pendukung penafsiran seperti ayat Al-Qur'an, hadits Nabi kemudian dikaitkan dengan masalah sosial kemasyarakatan sehingga kitab tafsir beliau dinilai memiliki corak al-adab al-ijtima'i. Selain metode tahlili sebagai metode umum yang digunakan oleh beliau, terdapat metode khusus yang digunakan dalam tafsirnya yaitu, menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan, Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-ljmalī*), Penjabaran ayat secara rinci (Tafsili), Menjelaskan ayat dengan menyajikan riwayat, baik dari segi penyandarannya marfu', mauquf, maqtu, dan dalam segi fungsinya sebagai asbab nuzul, penegas, dan penjelas, menghindari riwayat Israiliyat, menghindari pemabahasan sains, memberikan kesimpulan pada kelompok ayat yang dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mun'im an-Namar. (1985). *'Ilm at-Tafsir*. Dar Kutub al-Islamiyah.
- Abdul Jalal. (1985). *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur, sebuah study perbandingan*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Baghdadi, A. R. (1988). *Nazharat fi al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir*. PT. Al-Ma'arif.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Cetakan 2). t.p.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015a). *Tafsir al-Maraghi juz 1*. Dar al-Kutubi al-'Ilmiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015b). *Tafsir Al-Maraghi juz 10*. Dar Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. (2015). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Kutubi al-'Ilmiyah.
- At-Thayyar, M. bin S. (1999). *Fushul fi ushul at-Tafsir*. Dar Ibnu Jauzi.
- Departemen Agama RI. (1993). *Ensiklopedi Islam*. CV Anda Utama.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Muhammad 'ali Iyazi. (n.d.). *Al-mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muassasah at-Thaba'ah wa an-nasyr.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rosihon, A. (2018). *Pengantar Ulumul Quran* (Edisi Revi). Pustaka Setia.
- Syaliwah, S. A. A. (1989). *Al-Fath al-Mubin fi Manahij al-Mufassirin* (1st ed.). Maktabah Al-Husain Al-Islamiyah.
- Ulinnuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.